

Info Artikel Diterima September 2020
Disetujui September 2020
Dipublikasikan Oktober 2020

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK KAMBING PERANAKAN
ETAWA DAN JAWARANDU DI KELOMPOK TANI MAKMUR
DESA PAYAK KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI**

**INCOME ANALYSIS OF ETAWA AND JAWARANDU CROSS BREED
GOATS BUSINESS IN TANI MAKMUR GROUP PAYAK VILLAGE
CLUWAK DISTRICT PATI REGENCY**

Munif Murdiandi, Dewi Hastuti, Rossi Prabowo, Endah Subekti

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email* : andimunif@yahoo.com

ABSTRACT

The analysis of business income of Cross Breed Etawa and Jawarandu goats out to evaluate and help farmers to conduct sustainable business well. The purpose of this study was to determine the management of fattening, total cost, revenue, know the business income of the Cross Etawa and Jawarandu goats and determine the level of R/C in the Cross Etawa and Jawarandu goat business. The method of sampling respondents using the census method and analytical method used is the feasibility analysis method of farming. The results showed that the management of fattening 4 months in 1 period, with a 4-6 month age, there are 2 types of feed given, namely forage and concentrate by giving twice a day, with a cage size of $\pm 1m^2$ / head. For the total business cost of Cross Etawa goats amounting to Rp.134,642,290, revenue of Rp.157,500,000, and income of Rp.22,907,710 while Jawarandu goat business total costs of Rp.118,860,455, revenue of Rp.126,650,000, and income of Rp.7,969,555. The R/C value of Cross Etawa goat business is 1.165 while the R/C value of Jawarandu goats is 1.07. It can be concluded that business are feasible, but the cross breed Etawa goat provides greater revenue and income than the Jawarandu goat.

Keywords : Analysis Income, Goat, R/C

ABSTRAK

Analisis pendapatan usaha ternak kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu dilakukan guna mengevaluasi dan membantu peternak agar dapat melakukan usaha yang berkelanjutan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen penggemukan, besarnya total biaya, penerimaan dan pendapatan usaha kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu serta mengetahui tingkat R/C pada usaha kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu. Metode pengambilan sampel responden menggunakan metode Sensus dan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen penggemukan 4 bulan dalam 1 periode, dengan

bakalan umur 4-6 bulan, ada 2 jenis pakan yang diberikan yaitu hijauan dan konsentrat dengan pemberian dilakukan 2 kali sehari dengan ukuran kandang $\pm 1\text{m}^2$ per ekor untuk total biaya usaha kambing Peranakan Etawa sebesar Rp.134.642.290, penerimaan sebesar Rp.157.500.000, dan pendapatan sebesar Rp.22.907.710 sedangkan usaha kambing Jawarandu total biaya sebesar Rp.118.860.455, penerimaan sebesar Rp.126.650.000, dan pendapatan sebesar Rp.7.969.555. Nilai R/C usaha kambing Peranakan Etawa sebesar 1,165 sedangkan nilai R/C kambing Jawarandu sebesar 1,07. Dapat disimpulkan bahwa usaha ternak kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati layak diusahakan, dan kambing Peranakan Etawa memberikan penerimaan dan pendapatan yang lebih besar daripada kambing Jawarandu.

Kata kunci : Analisis Pendapatan, Kambing, R/C.

PENDAHULUAN

Peranan sub sektor peternakan terhadap pembangunan pertanian cukup signifikan, dengan didukung meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan arti nilai gizi yang menyebabkan konsumsi komoditi hasil peternakan mengalami peningkatan khususnya daging. Indonesia merupakan salah satu negara yang sampai sekarang masih banyak menyandarkan perekonomiannya pada sektor pertanian, karena itu pembangunan pertanian selalu merupakan prioritas utama sejak Pelita I sampai sekarang dengan berbagai paket program seperti ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi, peremajaan guna meningkatkan produktivitas pertanian, pendapatan petani dan pendapatan nasional (Tuwo, 2011).

Kambing Peranakan Etawa (PE) dan Jawarandu merupakan bangsa kambing yang banyak dipelihara peternak di Jawa Tengah, khususnya di Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Kambing PE merupakan tipe dwiguna (penghasil daging dan susu) namun untuk susunya masih belum dimanfaatkan secara maksimal hanya untuk menyusui anaknya, sedangkan kambing Jawarandu merupakan tipe pedaging. Usaha penggemukan kambing di Kecamatan Cluwak khususnya di Kelompok Tani Makmur Desa Payak masih berskala rumah tangga dan masih dikelola sendiri dengan anggota keluarga atau tidak memperkerjakan karyawan, karena kebanyakan peternak kambing disana hanya untuk penghasilan tambahan (tidak seutuhnya peternak kambing). Analisis usaha pada umumnya digunakan untuk mengevaluasi suatu usaha yang dijalankan masih menguntungkan atau tidak. Dalam mengembangkan suatu usaha, meningkatkan produksi, menekan biaya produksi, dan pendapatan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Dalam pelaksanaannya perlu adanya pengelolaan keuangan yang baik dan benar agar tercapai tujuan usaha. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil penelitian berjudul "Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati"

BAHAN DAN METODE

Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis *factual* dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Secara harfiah, metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar belaka (Nasir, 2014).

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan (1) Bahwa daerah tersebut memiliki prospek yang bagus dalam usaha ternak kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu, (2) Bahwa Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati merupakan salah satu kelompok tani dengan anggota 21 orang yang aktif melakukan usaha kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu yang mampu memberi informasi terkait penelitian.

Metode Penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Nonprobability yaitu sampel jenuh atau sering disebut total sampling. Menurut Sugiyono (2013) sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel, sehingga 21 sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani makmur Desa Payak dengan alasan mengambil responden tersebut karena mampu menginformasi tentang penggemukan ternak kambing.

Metode Analisis Pertama

1. Analisis Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

Py = Harga y

3. Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Metode Analisis Kedua

1. Revenue cost ratio

$R/C = TR/TC$

Keterangan :

$R/C =$ Revenue cost ratio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Jika Diperoleh :

Nilai $R/C > 1$, maka usaha tersebut layak

Nilai $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak

Nilai $R/C = 1$, maka usaha balik modal atau impas

Metode Analisis Ketiga

Menurut Sugiyono (2010), bila jumlah sampel berbeda ($n_1 \neq n_2$) dan varians homogeny ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), sehingga dapat digunakan rumus *pooled varian*, derajat kebebasan (dk) = $n_1 + n_2 - 2$. Secara matematis rumus *pooled varian* adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = Rata-rata data pertama dan data kedua

S_1^2 dan S_2^2 = Estimasi perbedaan kelompok

n_1 = Banyaknya sampel pengukuran kelompok pertama

n_2 = Banyaknya sampel pengukuran kelompok kedua

Dengan kriteria uji :

Jika t-hitung \leq t-tabel, maka H_0 diterima dan H_1 tidak diterima.

Jika t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 tidak diterima dan H_1 diterima.

Berdasar probabilitas :

Jika P value $>$ 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 tidak diterima.

Jika P value $<$ 0,05, maka H_0 tidak diterima dan H_1 diterima.

Dimana :

H_0 : Tidak ada perbedaan pendapatan antara kambing Peranakan Etawa dengan Jawarandu

H_1 : Ada perbedaan pendapatan antara kambing Peranakan Etawa dengan Jawarandu

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Penggemukan Kambing

Jenis Kambing yang dipelihara di Kelompok Tani Makmur Desa Payak ada dua jenis yaitu kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu. Kambing Peranakan Etawa merupakan hasil persilangan antara kambing Etawa dan Kacang sedangkan untuk kambing Jawarandu merupakan persilangan antara kambing Peranakan

Etawa dengan Kacang. Kebanyakan peternak di Kelompok Tani Makmur Desa Payak memperoleh bakalan kambing dari pasar hewan Tayu maupun Keling tapi untuk mendapatkan bakalan Peranakan Etawa peternak mengalami kesulitan hal ini yang mendorong peternak memelihara dua kambing tersebut. Biasanya peternak membeli kambing dalam bentuk kelompok (1-5 ekor diborong beberapa peternak) dengan kisaran kambing umur 4-6 bulan atau lepas sapih. Kedua kambing tersebut dipilih peternak karena cocok dibudidayakan di pegunungan dan produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan kambing Kacang dan cocok dibudidayakan di pegunungan, hal ini sesuai pendapat Heriyadi (2004) yang menyatakan kambing PE mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan Indonesia khususnya didaerah bersuhu dingin, seperti daerah sekitar pegunungan atau dataran tinggi.

Pemberian Pakan dilakukan 2 kali sehari di pagi hari dan sore hari, ada dua jenis pakan yang diberikan yaitu hijauan dan konsentrat, hal ini sesuai dengan pendapat Purnomoadi (2003) yang menyatakan bahwa seekor kambing dewasa membutuhkan hijauan sehari 2 kali dan sebaiknya ditambah pakan penguat (konsentrat). Untuk jenis hijauan diberikan merumput biasanya rumput odot, kaliandra, glirisida \pm 5kg per ekor per hari, hal ini sesuai dengan pendapat Suparman (2007) yang menyatakan bahwa, seekor kambing dara atau pejantan muda membutuhkan kira-kira 4-5 kg hijauan segar sehari yang diberikan 2 kali pada pagi dan sore untuk kambing jantan yang sedang dalam periode memacek sebaiknya ditambah pakan penguat (konsentrat) \pm 1 kg. Konsentrat yang terdiri dari campuran 1 bagian dedak dengan 1 bagian bungkil kelapa ditambah garam secukupnya adalah cukup baik sebagai pakan penguat, pakan penguat tersebut diberikan sehari sekali dalam bentuk bubur yang kental. Sedangkan pakan konsentrat di Kelompok Tani Makmur menggunakan susunan ransum bekatul, mineral, ampas tahu, ampas ketela, garam \pm 0,5 kg per ekor perhari dibuat komboran, hal ini sesuai dengan pendapat Santosa (2006) yang menyatakan pemberian pakan konsentrat \pm 0,5 kg/ ekor atau 5% dari bobot badan.

Kandang ternak di Kelompok Tani Desa Payak berbentuk panggung dengan ukuran \pm 1 m² per dengan tinggi panggung 60 cm diatas tanah, keuntungan kandang panggung mudah dalam pembersihan kandang. Kandang setiap hari dibersihkan dan untuk memandikan ternak dilakukan 2 minggu satu kali, jarak antara kandang dan rumah peternak cukup dekat sehingga peternak mudah dalam pengawasaan dan memberi pakan ternak kambing. Hal ini sesuai dengan Wijoseno *et al* (2009) yang menyatakan sebaiknya ternak dipelihara dalam kandang agar memudahkan pengawasan terhadap ternak yang sakit, atau yang sedang dalam masa kebuntingan, memudahkan dalam pemberian pakan dan menjaga keamanan ternak

Kesehatan merupakan faktor penting untuk mendukung penggemukan kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu, Kambing yang sehat pertumbuhannya akan baik begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan Bahri *et al* (2004) menyatakan bahwa kesehatan ternak menjadi sangat penting karena akan menyebabkan kerugian akibat dari gangguan pertumbuhan (pertambahan berat badan harian rendah), dewasa kelamin atau umur beranak pertama terlambat, daya reproduksi terganggu, efisiensi pakan rendah, dan kematian ternak. Peternak di

Kelompok Tani Makmur Desa Payak hanya memberikan obat cacing saja dengan pemberian 1 kali dalam 2 bulan jadi untuk satu periode pemberian obat cacing dua kali dengan ketentuan setiap pemberian 2 pil/kapsul. Apabila ada ternak yang sakit akan disendirikan atau ada penanganan khusus dari peternak seperti memberi obata-obatan tradisional maupun memanggil dokter hewan.

Penanganan Limbah, Limbah merupakan buangan dari suatu kegiatan usaha peternakan seperti usaha pemeliharaan ternak, semakin berkembangnya usaha peternakan maka limbah peternakan yang dihasilkan semakin meningkat. Untuk limbah kotoran kambing di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati belum diolah dengan baik, kotoran limbah hanya dibiarkan tanpa ada penanganan khusus dikarenakan kurangnya pengetahuan peternak tentang penanganan limbah ternak. Hal ini sangat disayangkan karena limbah kotoran bisa dijadikan pupuk kompos untuk dijual agar dapat menambah pendapatan peternak atau dimanfaatkan peternak untuk memupuk tanaman.

B. Analisis Usaha Penggemukan Kambing

Analisis Biaya

1. Biaya Variabel

Bakalan. Biaya bakalan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membeli bakalan kambing baik Peranakan Etawa atau Jawarandu yang akan digemukan, peternak membeli bakalan dari pasar hewan sekitar

Tabel 1. Rata Rata Biaya Variabel Penggemukan Kambing di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Menurut Jenis Kambing (2019)

Uraian	Peranakan Etawa	Jwarandu
Bakalan	64.590.000	51.495.000
Tenaga Kerja	18.620.000	17.780.000
Pakan	40.693.128	38.988.576
Obat Cacing		
Bolus	1.460.000	1.400.000
Biaya Transportasi	1.795.500	1.688.400
Tarif Listrik	168.253	163.690
Tarif Air	170.713	164.335
Jumlah Total	127.497.594	111.680.001

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata harga kambing PE Rp.884.795 per ekor dan jumlah ternaknya 73 ekor sedangkan bakalan Jawarandu rata-rata harga Rp. 735.643 per ekor dengan jumlah ternak 70 ekor, perbedaan harga antara kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu dipengaruhi oleh postur tubuh kambing Peranakan Etawa lebih besar daripada Jawarandu. Hal ini sesuai dengan Muttaqin dan Novia (2011) yang menyatakan bahwa karakteristik kambing Jawarandu adalah ukuran tubuh yang lebih kecil daripada Peranakan Etawa.

Tenaga Kerja. Tenaga kerja di Kelompok Tani Makmur Desa payak tidak memperkerjakan orang hanya tenaga kerja dalam keluarga. Guna menghitung tenaga kerja dalam keluarga sesuai dengan upah yang berlaku di daerah peneliti

dengan ketentuan Rp. 60.000 HOK 8 jam kerja. Pekerjaannya meliputi membersihkan kandang, memandikan kambing, mengambil rumput dan memberi pakan. Perbedaan jumlah biaya tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah kambing, untuk biaya tanggungan per ekor sama yaitu Rp. 200.000 per ekor per periode. Hasil dari wawancara dengan responden membersihkan kandang membutuhkan waktu 6 menit/ekor atau kotakan kandang hal ini yang menyebabkan biayanya tertinggi karena membutuhkan waktu yang lama, memandikan kambing 1 menit/ekor untuk satu periode kambing dimandikan 8 kali sehingga biayanya kecil, mengambil rumput membutuhkan waktu 5 menit/kg untuk biaya mengambil rumput lebih rendah daripada membersihkan kandang dikarenakan peternak tidak setiap hari untuk mengambil rumput, dan peternak mempunyai lahan rumput sendiri sehingga lebih cepat untuk mengambil rumput pakan ternak, dan memberi pakan membutuhkan waktu 2 menit/ekor.

Pakan. Biaya pakan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pakan kambing yang bertujuan untuk berlangsungnya hidup kambing dan untuk meningkatnya produktivitas kambing. Rincian jumlah biaya pakan kambing Peranakan Etawa hijauan Rp. 22.797.720, legum Rp. 4.800.000, konsentrat Rp. 13.095.408 dengan jumlah biaya total Rp. 40.693.128 untuk 73 ekor kambing Peranakan Etawa dan pakan kambing Jawarandu hijauan Rp. 21.437.856, legum Rp. 4.920.000, konsentrat Rp. 12.630.720 dengan jumlah biaya total Rp. 38.988.576 untuk 70 ekor kambing Jawarandu. Pakan hijauan rumput odot atau daun singkong dan legum seperti kaliandra maupun glarisida, hijauan diberikan dalam bentuk layu atau kering dengan berat 5 kg/ekor/hari dengan total satu kali produksi membutuhkan $\pm 600\text{kg/ekor}$. Konsentrat terdiri campuran ampas tahu, ampas ketela, bekatul, mineral yang nantinya dicampur dan dibuat comboran dengan ukuran 0,5 kg/ekor/hari untuk bekatul dan mineral dicampur dengan perbandingan 10:1, total kebutuhan konsentrat dalam satu kali produksi membutuhkan $\pm 60\text{ kg/ekor}$, hal ini yang menyebabkan biaya pakan hijauan lebih tinggi dibanding legum dan konsentrat hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Arsa (2005) yang menyatakan kebutuhan hijauan untuk kambing sekitar 70 % dari total pakan.

Obat-obatan. Biaya obat-obatan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan kambing bertujuan untuk kesehatan kambing supaya kambing sehat dan dapat tumbuh dengan optimal. Jumlah biaya obat-obatan kambing Peranakan Etawa Rp. 1.460.000 dan Jawarandu Rp. 1.400.000 dengan jumlah total biaya kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu Rp. 2.860.000 rata-rata per ekor kambing Rp. 20.000. Obat cacing diberikan setiap dua bulan satu kali dengan pemberian setiap ekor dua pil atau kapsul.

Transportasi. Biaya transportasi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan pakan. Tabel 1 menyatakan bahwa jumlah biaya transportasi usaha penggemukan kambing Peranakan Etawa Rp. 1.795.500 dengan rata-rata Rp.24.595/ekor per periode dan Jawarandu Rp. 1.688.400 dengan rata-rata Rp. 24.120/ekor per periode dengan jumlah total biaya kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu Rp. 3.483.900 perbedaan rata-rata biaya antara kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu tersebut dipengaruhi oleh jumlah ternak yang berbeda,

setiap 1 liter BBM dengan harga Rp. 10.500 bisa digunakan \pm 5 kali angkut untuk 1 kali angkut \pm 40 kg.

Listrik. Biaya listrik yaitu biaya yang dikeluarkan untuk listrik lampu penerangan kandang kambing. Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah biaya listrik kambing Peranakan Etawa Rp. 168.253 dan Jawarandu Rp. 163.690 dengan total biaya kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu Rp. 331.943. Setiap rumah responden listrik yang dipakai daya 900 VA dengan beban biaya Rp.134/Kwh, kandang milik Bapak Jamadi mempunyai lampu nilai watt paling besar yaitu 12 watt dikarenakan mempunyai kambing banyak dengan alasan agar bisa menerangi semua kambing, dan lampu bapak Nor, Suef, Yekno mempunyai lampu watt kecil yaitu 7 watt dikarenakan mempunyai sedikit kambing dengan alasan menghemat listrik, untuk responden lainnya lampu yang dipakai sama yaitu 9 watt.

Air. Biaya air yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membersihkan kandang, memandikan kambing dan memberi minum. Air digunakan sebagai minuman kambing sebanyak 5 liter/ekor, memandikan ternak 10 liter/ekor membersihkan kandang 4 liter/ ekor dengan tarif air Rp. 1.400/m³.

2. Biaya Tetap

Penyusutan. Penyusutan merupakan harga beli dikurangi harga sisa dibagi umur ekonomis suatu alat atau bangunan. Peternak yang diteliti memelihara dua kambing yaitu kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu, sehingga perlu membagi persentase penggunaan alat dan bangunan untuk satu ternak.

Sapu digunakan oleh peternak untuk membersihkan kandang, umur ekonomis sapu adalah 2 bulan. Peternak membeli sapu di toko saprodi pertanian dengan kisaran harga Rp.7.500/ sapu, jumlah sapu yang digunakan 21 untuk semua responden dengan jumlah penyusutan Rp. 315.595 untuk 73 ekor kambing Peranakan Etawa dan Rp. 314.404 untuk 70 ekor Jawarandu.

Sikat digunakan oleh peternak untuk memandikan ternak, umur ekonomis sikat adalah 6 bulan. Peternak membeli sikat di toko saprodi pertanian dengan kisaran harga Rp.8.000/ sikat, jumlah sikat yang digunakan 21 untuk semua responden dengan jumlah penyusutan Rp. 84.158 untuk 73 ekor kambing Peranakan Etawa dan Rp. 83.841 untuk 70 Jawarandu.

Selang digunakan oleh peternak untuk membersihkan kandang dan memandikan ternak, umur ekonomis selang adalah 12 bulan. Peternak membeli selang di toko saprodi pertanian dengan kisaran harga Rp.5.000/m, panjang selang yang digunakan 143 m semua responden dengan jumlah penyusutan Rp. 58.275 untuk 73 ekor kambing Peranakan Etawa dan Rp. 55.058 untuk 70 ekor Jawarandu.

Ember digunakan oleh peternak untuk tempat korbora dan air minum ternak, umur ekonomis ember adalah 12 bulan. Peternak membeli ember di toko saprodi pertanian dengan kisaran harga Rp.20.000, jumlah ember yang digunakan 136 untuk semua responden dengan jumlah penyusutan Rp. 447.525 untuk 73 ekor kambing peranakan etawa dan Rp. 419.475 untuk 70 kambing jawarandu, nilai sisa ember yang sudah rusak atau tidak terpakai bisa dijual dengan harga Rp. 3.500/kg ke tempat rosok.

Sekop digunakan oleh peternak untuk membersihkan kotoran ternak, umur ekonomis sekop adalah 12 bulan. Peternak membeli sekop di toko saprodi

pertanian dengan kisaran harga Rp. 40.000, jumlah sekop 21 untuk semua responden dengan jumlah penyusutan Rp. 131.498 untuk 73 ekor kambing Peranakan Etawa dan Rp. 131.002 untuk 70 ekor kambing Jawarandu, nilai sisa sekop yang sudah rusak atau tidak terpakai bisa dijual dengan harga Rp. 2.500 ke tempat rosok.

Sabit digunakan oleh peternak untuk mengambil hijauan ternak, umur ekonomis sabit adalah 12 bulan. Peternak membeli sabit di toko saprodi pertanian dengan kisaran harga \pm Rp.65.000, jumlah sabit 21 untuk semua responden dengan jumlah penyusutan Rp. 217.206 untuk 73 ekor kambing Peranakan Etawa dan Rp. 216.127 untuk 70 ekor kambing Jawarandu.

Kandang digunakan oleh peternak untuk tempat ternak, agar mudah dalam pengawasan, mengontrol ternak dan memberi pakan. umur ekonomis kandang adalah 48 bulan atau bisa digunakan \pm 4 tahun atau 12 kali periode. Total jumlah ukuran kandang semua responden 146 m² dengan jumlah penyusutan Rp. 5.889.942 untuk 73 ekor kambing Peranakan Etawa dan Rp. 5.780.058 untuk 70 ekor kambing Jawarandu.

Tabel 2. Jumlah Biaya Penyusutan Alat Untuk Penggemukan Kambing di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Menurut Jenis Kambing 2019

Jenis Alat	Peranakan Etawa(Rp)	Jawarandu(Rp)
Sapu	315.595	314.405
Sikat	84.159	83.841
Selang	58.275	55.058
Ember	447.525	419.475
Sekop	131.498	131.002
Sabit	217.206	216.127
Kandang	5.889.942	5.780.058
Jumlah	7.144.201	6.999.966

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Tabel 2. menunjukkan bahwa jumlah biaya penyusutan alat kambing peranakan etawa sapu Rp. 315.595, sikat Rp. 84.159, selang Rp. 58.275, ember Rp. 447.525, sekop Rp. 131.498, sabit Rp. 217.206, kandang Rp.5.889.942 dengan total biaya Rp. 7.144.201 untuk tujuh puluh tiga ekor kambing dan untuk penyusutan alat kambing Jawarandu: sapu Rp. 314.405, sikat Rp. 83.841, selang Rp. 55.058, ember Rp. 419.475, sekop Rp. 131.002, sabit Rp. 216.127, kandang Rp.5.780.058 dengan total biaya Rp. 6.999.966.

Pajak. Pajak merupakan biaya yang dibayarkan untuk lahan tempat kandang yang digunakan untuk tempat penggemukan kambing baik Peranakan Etawa dan Jawarandu dan lahan yang digunakan untuk kandang merupakan status kepemilikan lahan sendiri.

Tabel 3. Jumlah Biaya Pajak Tanah Untuk Kandang Kambing di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Menurut Jenis Kambing 2019.

Pajak	Peranakan Etawa(Rp)	Jawarandu(Rp)
Biaya Pajak	1.004	969
Jumlah	1.004	969

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah biaya pajak lahan kandang kambing peranakan etawa Rp. 1.004 dan lahan kandang Jawarandu Rp. 969, dengan asumsi Rp. 20/meter/tahun.

3. Total Biaya

Total biaya yaitu hasil penjumlahan antara biaya variabel dengan biaya tetap. Biaya variabel meliputi bakalan, tenaga kerja, pakan, obat-obatan, transportasi, listrik, air. Sedangkan biaya tetap meliputi penyusutan alat dan bangunan serta pajak.

Tabel 4. Total Biaya Penggemukan Kambing di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Menurut Jenis Kambing 2019

Komponen Biaya	Peranakan Etawa(Rp)	Jawarandu(Rp)
Biaya Variabel	127.497.595	111.680.000
Biaya Tetap	7.144.696	7.000.444
Total Biaya	134.642.290	118.680.444

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 4. Menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel Rp. 127.497.595 dan biaya tetap Rp.7.144.696 dari 21 responden peternak kambing Peranakan Etawa dengan jumlah ternak 73 ekor dan total biaya Rp. 134.642.290 dengan rata-rata total biaya per ekor kambing Peranakan Etawa Rp 1.844.414. Sedangkan total biaya variabel Rp. 111.680.000 dan biaya tetap Rp.7.000.935 dari 21 responden kambing Jawarandu dengan jumlah ternak 70 ekor dan total biaya Rp.118.680.444 dengan rata-rata total biaya per ekor kambing Jawarandu Rp. 1.695.435. Penyebab perbedaan total biaya dipengaruhi oleh jumlah kambing yang berbeda dan harga bakalan kambing Peranakan Etawa yang tinggi dibanding Jawarandu.

Analisis Penerimaan, Pendapatan dan R/C

Total biaya kambing Peranakan Etawa lebih tinggi dari pada total biaya kambing Jawarandu hal ini dikarenakan harga bakalan kambing Peranakan Etawa jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Jawarandu. Rata-rata harga bakalan kambing Peranakan Etawa Rp. 885.000/ekor, sedangkan harga kambing Jawarandu Rp.736.000/ekor.

Penerimaan didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah output dengan rata-rata harga jual kambing per ekor yaitu Rp. 2.158.000 untuk kambing Peranakan Etawa dan Rp.1.809.000 untuk Jawarandu. Penerimaan dari tiap responden berbeda-beda dikarenakan luas kandang dan jumlah bakalan kambing yang berbeda, sehingga hasil panennya pun berbeda.

Tabel 5. Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Berdasarkan Jenis Kambing di Kelompok Tani Makmur Desa Payak 2019

Komponen	PE 73 Ekor(Rp)	Jawarandu 70 Ekor(Rp)
Total Biaya (Rp)	134.642.290	118.860.445
Total biaya/ekor	1.844.414	1.695.435
Penerimaan (Rp)	157.500.000	126.650.000
Penerimaan/ekor	2.157.534	1.809.285
Pendapatan (Rp)	22.907.710	7.969.555
Pendapatan/ekor	311.804	113.851
R/C	1,165	1,07

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 5 menunjukkan total penerimaan kambing Peranakan Etawa sebesar Rp.157.500.000 dan total penerimaan Jawarandu sebesar Rp. 126.650.000.

Sementara, pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya. Tabel 5 menunjukkan total pendapatan kambing Peranakan Etawa sebesar Rp. 22.907.710 dan pendapatan kambing Jawarandu sebesar Rp. 7.969.555 dengan rata-rata pendapatan per ekor untuk kambing Peranakan Etawa Rp. 311.804 dan Jawarandu Rp. 113.851 dengan selisih sekitar Rp. 200.000 hal ini diharapkan peternak lebih memilih memelihara kambing Peranakan Etawa daripada Jawarandu.

Nilai R/C didapatkan dengan cara membagi antara total penerimaan rata-rata dengan total biaya rata-rata. Nilai R/C lebih dari satu berarti usaha penggemukan kambing untung, nilai R/C sama dengan satu maka usaha penggemukan kambing tidak untung dan tidak rugi dan jika kurang dari satu berarti usaha tersebut rugi. Hal ini sesuai dengan Suratiyah (2015) yang menyatakan suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak dilanjutkan

Perhitungan yang telah dilakukan nilai R/C pada kambing Peranakan Etawa maupun Jawarandu lebih besar dari satu yang berarti usaha penggemukan kambing tersebut untung. Nilai R/C sebelum dan sesudah konversi menunjukkan nilai yang sama yaitu kambing Peranakan Etawa sebesar 1,165 yang artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan peternak mendapat penerimaan sebesar 1,165. Sedangkan kambing Jawarandu nilai R/C sebesar 1,07 yang artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan peternak mendapatkan penerimaan sebesar 1,07. Nilai R/C pada penggemukan kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu ini lebih dari satu, yang artinya usaha penggemukan kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu layak untuk diusahakan. Layak yang dimaksud adalah bahwa setiap penerimaan yang diterima oleh peternak sudah mampu menutup besarnya biaya yang dikeluarkan untuk usaha penggemukan kambing atau memperoleh pendapatan.

Banyak hal yang mempengaruhi R/C tinggi, diantaranya adalah karena kualitas bakalan bagus, penambahan bobot badan yang baik, jumlah biaya yang dikeluarkan dari responden itu sendiri yang cukup besar dibandingkan dengan responden lain, sehingga hal ini dapat menekan biaya produksi. Jika biaya produksi rendah maka R/C akan tinggi. Selain itu besarnya harga jual kambing juga mempengaruhi tingginya R/C. Semakin harga tinggi maka penerimaan yang didapat akan semakin tinggi dan R/C akan tinggi.

Menurut Galih (2013) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya biaya total Rp. 424.491.018, penerimaannya sebesar Rp 708.900.000 per satu kali produksi jangka waktu 1 tahun dan besarnya pendapatan Rp. 284.408.982 satu kali produksi serta besarnya R/C (*Revenue Cost Ratio*) yaitu sebesar 1,67 dengan rata-rata 20 kambing Jawarandu setiap responden. Apabila dibandingkan dengan usaha kambing Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati selama 4 bulan Januari-April 2019 dengan rata-rata 5 ekor per responden mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 126.650.000, dengan total biaya Rp. 118.865.053 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 7.784.947 dan R/C 1.07. Jika dilihat dari perbandingan keduanya baik dari R/C dan pendapatan lebih besar usaha budidaya kambing Jawarandu di Kelompok Tani Simpay Tampomas Desa Cibeureum Wetan Kabupaten Sumedang. Hal ini dipengaruhi oleh rata-rata jumlah kepemilikan kambing oleh peternak di penelitiannya Galih sebanyak 20 ekor, jangka waktu pemeliharaan lebih lama dan ada pendapatan tambahan dari penjualan olahan kotoran yang dijadikan pupuk kompos. Sehingga membuat tingkat pendapatan dan R/C usaha budidaya kambing di Kelompok Tani Simpay Tampomas Desa Cibeureum Wetan Kabupaten Sumedang lebih tinggi dibandingkan di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.

Pebri (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya total Rp. 4.087.773, penerimaannya sebesar Rp 25.991.250. Besarnya pendapatan Rp. 19.619.844 satu kali produksi, serta R/C (*Revenue Cost Ratio*) yaitu sebesar 6,3 dengan rata-rata 20 ekor kambing etawa setiap responden. Apabila dibandingkan dengan usaha kambing PE dalam penelitian di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati ini dengan rata-rata 5 ekor per responden mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 157.500.000, dengan total biaya Rp. 134.757.670 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 22.742.330 dan R/C 1.165. Jika dilihat dari perbandingan keduanya baik dari R/C dan pendapatan lebih besar usaha budidaya kambing Peranakan Etawa di Kelurahan Suka Maju, Kecamatan Binjai Barat, Kota Binjai. Hal ini dipengaruhi oleh rata-rata jumlah kepemilikan kambing oleh peternak di penelitiannya Pebri sejumlah 20 ekor.

Menurut Zulfanita (2007), hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya total Rp. 3.593.200, penerimaannya sebesar Rp 3.700.966 per satu kali produksi, besarnya pendapatan Rp. 107.796 satu kali produksi serta R/C (*Revenue Cost Ratio*) yaitu sebesar 1,03. Apabila dibandingkan dengan usaha penggemukan kambing peranakan etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur hampir sama, karena skala usahanya 2-5 ekor.

Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan digunakan untuk membandingkan rata-rata pendapatan kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu per responden.

Perbandingan Pendapatan kambing

Tabel 6. Perbandingan Rata-rata Pendapatan Kambing di Kelompok Tani Makmur Desa Payak 2019

Pembanding	Kambing Peranakan Etawa	Jawarandu
<i>Mean</i>	1.082.944	370.668
<i>Observations</i>	21	21
<i>Sig</i>	,000	
<i>Nilai t</i>	5,772	

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 6. adalah output hasil uji perbandingan rata-rata pendapatan peternak kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu. Tabel 6 menunjukkan beberapa aspek perbandingan kedua kambing tersebut, diantaranya:

Mean adalah nilai rata-rata pendapatan kambing Peranakan Etawa sebesar Rp. 1.082.944 dan nilai rata-rata pendapatan kambing Jawarandu sebesar Rp.370.688 *sig* adalah nilai sig untuk menentukan data tersebut homogen atau tidak homogen dengan ketentuan sig < 0,05 tidak homogen dan sig > dari 0,05 data homogen. Nilai sig pada tabel 4.6 adalah 0,000 sehingga data tersebut tidak homogen. Nilai t hitung= 5,772 (sig > 0,05), artinya ada perbedaan antara kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu.

Hasil analisis pada Tabel 6 menyatakan bahwa nilai sig < 0,05 dapat dikatakan data tersebut tidak homogen dan nilai t hitung 5,772 > 0,05 yang berarti bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan ada perbedaan yang nyata antara pendapatan kambing Peranakan Etawa dengan Jawarandu hal ini dipengaruhi oleh rata-rata harga bakalan Peranakan Etawa Rp. 884.795 per ekor dan Jawarandu Rp. 735.643 per ekor dengan rata-rata harga jual Peranakan Etawa Rp. 2.157.534 per ekor dan Jawarandu Rp. 1.809.285 per ekor sehingga terdapat perbedaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Manajemen penggemukan di Kelompok Tani Makmur Desa Payak ada 2 jenis kambing yaitu Peranakan Etawa dan Jawarandu, bakalan kambing berkisar umur 4-6 bulan dengan lama penggemukan 3-4 bulan, pemberian pakan dilakukan 2 kali sehari hijauan \pm 5kg dan konsentrat \pm 1kg dengan kandang berbentuk panggung \pm 1m² per ekor, setiap periode kambing diberikan obat cacing bolus 2 kali dan untuk penanganan limbah belum diolah secara maksimal oleh peternak.
2. Total biaya, penerimaan dan pendapatan analisis penggemukan ternak kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu berbeda. Kambing peranakan etawa total biayanya sebesar Rp.134.757.670, penerimaan sebesar Rp.157.500.000, dan

pendapatan sebesar Rp.22.742.330. Sedangkan Jawarandu total biaya sebesar Rp.118.865.053, penerimaan sebesar Rp.126.650.000, dan pendapatan sebesar Rp.7.784.947.

3. Nilai rata-rata R/C penggemukan kambing Peranakan Etawa 1,17. Sedangkan nilai R/C Jawarandu 1,07. Perbedaan pendapatan antar kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di pengaruhi oleh harga jual yang lebih tinggi untuk kambing Peranakan Etawa daripada Jawarandu.

Saran

Sebaiknya peternak menerapkan sistem recording agar jelas untuk pertambahan bobot badan ternak, memiliki timbangan ternak agar tahu bobot kambing pada waktu beli dan pada saat jual, serta limbah diolah dengan baik seperti dibuat pupuk kompos sehingga dapat dijual dan menambah pendapatan peternak. Peternak melakukan pembibitan ternak kambing Peranakan Etawa sendiri untuk mencukupi kebutuhan bakalan penggemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri,S. R., M. A. Adjid., A. Beriajaya dan H. Wardhana. (2004). *Manajemen Kesehatan Dalam Usaha Ternak Kambing*. Jurnal Balai Penelitian Veteriner, Pusat Penelitian Dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Batubara, A., R.R. Noor, A. Farajallah, B. Tiesnamurti dan M. Doloksaribu. (2011). *Karakterisasi molekuler 6 subpopulasi kambing lokal Indonesia berdasarkan analisis sekuen daerah D-loop DNA mitokondria*. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. Vol.16 No.1 hal.49 – 60.
- Galih, S. N (2013). *Kelayakan Usaha Penggemukan Kambing Jawa Randu pada Kelompok Tani Simpay Tampomas Desa Cibeureum Wetan Kabupaten Sumedang*. Jurnal Media Peternak Vol. 12 No 17. Institut Pertanian Bogor.
- Heriyadi D. (2004). *Standarisasi Mutu Bibit Kambing Peranakan Ettawa*. Bandung: Kerjasama antara Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat dengan Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran.
- Muttaqin, M. I. H., dan Novia, A. (2011). *Beternak, Sapi, Kambing, dan Domba Potong*. Penerbit Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Nasir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Cetakan ke sepuluh. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pebri, H. (2016). *Analisis Kelayakan Ternak Susu Kambing Peranakan Etawa di Kelurahan Suka Maju Kecamatan Binjai Kota Binjai*. Jurnal Social Of

Agriculture And Agribusiness. Vol.5 No 12. Universitas Sumatera Utara Medan.

Purnomoadi, A. (2003). *Diktat Kuliah Ilmu Ternak Potong dan Kerja*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.

Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatis dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.

Suparman. (2007). *Beternak Kambing*. Azka Press.

Tuwo, M. A. (2011). *Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses*. Unhalu Press. Kendari.

Wijoseno,R. S., L.G.S.Astiti., P. Tanda., M. Achmad.,dan A. Nurul. (2009). *Beternak Intensif*. Jurnal Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Nusa Tenggara Barat.

Zulfanita. (2007). *Kajian Analisis Usaha Ternak Kambing di Desa Lubangsampang Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo*. Jurnal MEDIAGRO. Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim. Vol. 7 No. Hal 61-68